BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, saya akan mendeskripsikan temuan penelitian dan membahas tindak tutur anggota Jaringan Kerja Antarumat Beragama (Jakatarub) Bandung mengenai makna pluralisme agama. Saya mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, observasi berperan serta, diskusi kelompok terfokuskan dan wawancara.

Studi dokumentasi saya dapatkan dari selebaran "Catatan Kecil" yang didapatkan setiap hadir dalam kegiatan Jakatarub, total ada 6 edisi. Teks lain yang saya telusuri adalah artikel tulisan anggota Jakatarub di media massa, termasuk *Posts* dan *Notes* di Facebook, bahkan status Facebook dan *tweet* Twitter dari akun pribadi informan penelitian yang dihasilkan selama waktu penelitian.

Melalui observasi, saya hadir dalam 10 kegiatan. Ini meliputi yang diadakan, dihadiri karena undangan, atau diikuti oleh seluruh atau sebagian informan penelitian. Observasi ini dilakukan sejak awal bulan Mei hingga pertengahan bulan Juli 2013 di berbagai lokasi.

Pada kegiatan-kegiatan ini, saya bertindak sebagai peserta, teman kerja, undangan, termasuk pernah dipercaya jadi pembicara. Saya mengamati tindak tutur anggota Jakatarub saat mengobrol, berdiskusi, merencanakan kegiatan atau berbagi humor saat makan bersama. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang saya hadiri :

1. Silaturahmi di Keuskupan Bandung
2. Menonton bersama film “Dekalog 9”
3. Bertemu dengan Ben Rogers, dari Christian Solidarity Worldwide (CSW)
4. Sosialisasi Pemilihan Walikota bersama KPU Kota Bandung
5. Menonton bersama film “Dekalog 10”
6. Kongkow Media “Paralegal dan Jurnalisme Keberagaman”
7. Rapat bersama persiapan “Dialog Kemanusiaan Shinta Nuriyah Wahid”
8. Dialog Kemanusiaan bersama Shinta Nuriyah Wahid
9. Silaturahmi Ramadhan bersama GKI Kebon Jati
10. Bedah Buku “Beyond Plurailsm” karya Gerardette Philips

Saya telah berkawan dengan akun Facebook semua informan penelitian. Saya juga telah tergabung dalam grup Jakatarub di jejaring sosial Facebook, dan telah mendokumentasikan beberapa interaksi mereka yang dianggap relevan.

Di samping itu, wawancara terhadap informan penelitian dilakukan selama dua pekan terhitung 8-18 Juli 2013 di berbagai lokasi di Bandung. Wawancara ini saya lakukan secara diam-diam, hal ini dilakukan agar informasi yang keluar dari informan adalah murni dan tanpa pretensi. Ada pun untuk informan pendukung, dilakukan pada 16-17 Juli 2013 di Bandung dan Jakarta.

Perlu menjadi catatan di sini, bahwa anggota Jakatarub tidak mengetahui saya sedang meneliti mereka. Adapun pada bulan Februari saya pernah minta izin pada Ketua Jakatarub untuk melakukan penelitian di lembaganya, namun hanya

sebatas lisan. Singkatnya, mereka tahu saya sedang menyusun skripsi, tapi mereka tidak mengetahui persis apa yang saya teliti, termasuk apakah saya mengamati mereka, mewawancara mereka dan merekam pembicaraan mereka di saat-saat tertentu.

Penelitian yang diam-diam ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang apa adanya. Sebab, dalam penelitian konstruktivis, pandangan informan terhadap realitas tidak boleh dikerangka atau dicampuri terlebih dahulu. Kondisi ini membuat penelitian ini butuh waktu yang lebih panjang dari pada penelitian yang gamblang. Guna mengatasi kondisi tersebut, saya berusaha membangun hubungan personal dengan informan penelitian sehingga dapat mengurangi rasa curiga mereka saat saya banyak bertanya. Setelah wawancara selesai, barulah saya sebutkan bahwa saya sedang meneliti mereka.

Temuan hasil penelitian, terutama saat kegiatan, akan saya tulis secara naratif. Hal ini menjadi perlu untuk memberikan bingkai suasana dan konteks persitiwa di mana tindak tutur anggota Jakatarub berlangsung. Bab ini akan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1. Deskripsi Identitas Informan dan Informan Pendukung Penelitian

Informan yang dipilih untuk penelitian ini berjumlah 7 orang, yakni 5 orang informan utama dan 2 orang informan pendukung. Informan utama terdiri atas

pengurus Jakatarub dan keluarga Jakatarub. Istilah ‘keluarga Jakatarub’ adalah istilah dari mereka kepada orang yang sering hadir di acara tapi tidak terlibat dalam merencanakannya. Saya memilih informan pendukung yakni master ilmu komunikasi dan pemerhati pluralisme.

Lebih jelasnya, berikut saya ceritakan data sekilas mengenai informan seperti pekerjaan, kesehariannya, kontribusinya di Jakatarub dan relasi mereka. Sebagai berikut :

A. Informan Penelitian

1. Wawan Gunawan (Koordinator Jakatarub)

Kang Wawan, demikian pengurus Jakatarub memanggilnya, adalah dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dia menjabat sebagai ketua sejak tahun 2007. Wawan bersuku Sunda dan menganut Islam. Dia berusia 33 tahun dan sudah menikah.

Di Jakatarub, Wawan sering bertindak sebagai pembicara. Misalnya di acara Sarasehan Gus Dur : Bapak Tionghoa Indonesia, *Cherish Youth Interfaith Camp* dan Sosialisasi Pilwalkot bersama KPU.

Menurut Hadi, pemuda yang sering diajak Wawan ke berbagai tempat, Wawan kerap diundang ke berbagai forum diskusi di luar Jakatarub selaku pembicara, di kota-kota di Jawa Barat. Namun, menurut Hadi lagi, di luar Bandung Wawan sedikit bicara soal lintas-iman, lebih banyak soal kebudayaan. Menurut informan lain bernama Yunita, Wawan memang cakap di bidang kebudayaan. Saya pernah melihatnya membawa laporan penelitian orang lain tentang Suku Baduy setebal 300 halaman lebih.

Wawan punya hubungan personal dengan Alissa Wahid, putri Gus Dur. Wawan pernah mengundang Alissa untuk acara Gus Dur pada bulan Januari 2013. Selama Alissa di Bandung, Wawan yang menemaninya ke berbagai tempat, termasuk menemani makan malam bersama sebelum Alissa pulang. Wawan juga punya hubungan personal dengan Dindin, anggota INCReS (*Institute for Culture and Religious Studies*) dan Trisno Sutanto, pendiri Madia (Masyarakat Dialog Antar-Agama).

Wawan pernah menulis tentang Gus Dur di Harian Kompas. Menurut Yunita, tulisan Wawan memang bagus. Menurut Wawan, dia memang senang dan sering menulis, tapi produktivitasnya itu menurun setelah dia menikah.

Saat penelitian ini dilakukan, Wawan sedang studi doktoral di bidang filsafat. Selama penelitian dilakukan pula, Wawan menghadiri Konsolidasi Gerakan Jaringan Gusdurian Nasional di Yogyakarta pada tanggal 18-19 Mei 2013. Kegiatan ini dihadiri oleh 80 LSM lintas-iman. Bersama Yunita Chen dan Sonny Hermawan, Wawan adalah alumni sebuah pelatihan lintas-iman yang diadakan oleh Gereja Kristen Pasundan pada 2007.

Secara pribadi, saya bertemu Wawan Gunawan pertama kali pada Deklarasi Bandung Lautan Damai, November 2012. Saat itu dia bertindak sebagai ketua pelaksana dan memberikan sambutan. Saya berkenalan secara langsung di akhir November dalam pagelaran teater “Tanah” di Teater CCL, Ledeng.

2. Yunita Chen (Pengurus Jakatarub)

Yunita adalah satu-satunya perempuan yang jadi pengurus Jakatarub. Dia adalah lulusan Desain Komunikasi Visual dari STISI (kini STISI Telkom), dan sekarang jadi desainer di salah satu perusahaan desain di Bandung. Dia keturunan etnis Tionghoa dan menganut Katolik Roma. Yunita berusia 31 tahun dan belum menikah.

Di Jakatarub, Yunita bertugas mengelola program juga media selebaran "Catatan Kecil". Dalam penerbitan selebaran itu tiap bulannya, Yunita bertindak sebagai editor dan desainer sekaligus. Yunita juga yang membawanya ke percetakan dan tak lupa membawanya tiap ada acara yang diadakan atau mengundang Jakatarub. Dia juga kerap merangkap sebagai seksi konsumsi. Selain itu, Yunita kerap merangkap fungsi lain. di acara Sarasehan Gus Dur, misalnya, Yunita bertindak sebagai penyusun proposal sekaligus menyusun laporan keuangan kegiatannya, di sosialisasi pilwalkot Yunita jadi MC.

Yunita memiliki catatan rencana kerja Jakatarub selama 2013. Dalam berbagai kesempatan, lewat komputer tabletnya, Yunita terlihat menyampaikan program kerja Jakatarub kepada orang-orang di lembaga lain (lembaga agama mau pun LSM) untuk mengadakan kerjasama.

Di berbagai kesempatan pertemuan anggota, Yunita lah yang kerap memulai pembahasan pelaksanaan program Jakatarub. Menurut hemat peneliti, dibandingkan Wawan, Yunita bertindak sebagai penggerak dan pelaksana di berbagai kegiatan, sedangkan Wawan lebih sebagai penanggung jawab.

Yunita adalah orang yang mengumumkan kegiatan mendatang dalam grup Jakatarub di Facebook. Dia juga yang menginformasikan apa-apa berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan langsung ke nomor ponsel keluarga Jakatarub.

Dibandingkan pengurus lainnya, Yunita lah yang lebih sering berbincang kepada Risdo dan Azizah, serta menyebut keduanya sebagai "calon penerus". Secara pribadi, Yunita telah enam kali meminta saya menulis atau meminta tulisan saya untuk digunakan di "Catatan Kecil". Yunita juga yang meminta saya untuk jadi pembicara dalam Kongkow Media 2 pada bulan Juni 2013.

Bersama Wawan Gunawan dan Sonny Hermawan, Yunita adalah alumni sebuah pelatihan lintas-iman yang diadakan oleh Gereja Kristen Pasundan pada tahun 2007.

Secara pribadi, saya bertemu Yunita pertama kali pada Deklarasi Bandung Lautan Damai, bulan November 2012. Kala itu dia jadi perwakilan Jakatarub saat pernyataan sikap. Saya berkenalan secara langsung di akhir November dalam pagelaran teater "Tanah" di Teater CCL, Ledeng.

3. Firman Sebastian (Pengurus Jakatarub)

Firman, demikian biasa dia dipanggil, menganut Kristen Protestan. Selain sebagai wiraswasta, dia juga seorang penatua (satu jabatan gereja) di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Guntur, Bandung. Dia keturunan etnis Tionghoa, berusia 32 tahun dan belum menikah.

Di Jakatarub, Firman turut mengelola media komunitas juga. Dia pernah jadi pembicara dalam Kongkow Media 1 bulan Januari 2013, membicarakan soal media arus utama dan perlunya media komunitas. Firman pernah mengikuti lokakarya tentang media dan agama yang diadakan oleh Salman ITB. Acara itu mengundang Santi Indra Astuti, dosen Unisba, sebagai pembicara.

Bersama Yunita Chen dan Sonny Hermawan, Firman sering ikut merumuskan kegiatan Jakatarub, soal kegiatan apa, sumber dana, isi kegiatan dan kerjasama dengan pihak mana. Biasanya, Firman diminta oleh Yunita untuk jadi juru dokumentasi kegiatan.

Selama penelitian dilakukan, Firman datang ke acara "Ikrar Kesatuan Gereja" di Jakarta, Mei lalu. Firman juga datang ke acara "Pemolisian dan Hak Berkeyakinan, Beragama dan Beribadah" yang diadakan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung dan KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tidak Kekerasan), awal bulan Juli 2013.

Menurut Yunita, Firman mahir dalam hal keorganisasian dan media. Risdo Simangunsong, informan lainnya, sering secara bercanda memanggil Firman dengan sebutan 'bapak pendeta'.

Secara pribadi, saya bertemu Firman pertama kali pada Kongkow Media 1, bulan Januari 2013. Saya berkenalan secara langsung saat itu.

4. Sonny Hermawan (Pengurus Jakatarub)

Sonny, saat penelitian ini dilakukan, adalah seorang guru bahasa Inggris di SMA swasta yang berafiliasi dengan Katolik, di Bandung. Kata Sonny, dia

tidak lagi jadi guru terhitung bulan Agustus 2013. Dia keturunan etnis Tionghoa dan jadi pengurus di Gereja Paroki Waringin. Sonny lulus dari berkuliah di Yogyakarta. Berusia 37 tahun, menganut Katolik Roma dan telah menikah.

Meski sebagai guru bahasa Inggris, Sonny mendalami sejarah gereja. Dia mampu menceritakan sejarah gereja Katolik, lahirnya Protestan, wilayah-wilayah pertama di Indonesia yang disapa oleh Kekristenan, hingga menjelaskan perbedaan denominasi dalam Kristen. Seorang temannya di Gereja Mikael bilang bahwa Sonny lebih cocok jadi guru sejarah gereja.

Di Jakatarub, bersama Yunita Chen dan Firman Sebastian, Sonny sering ikut merumuskan kegiatan Jakatarub, soal kegiatan apa, sumber dana, isi kegiatan dan kerjasama dengan pihak mana. Sonny adalah moderator dalam acara nonton bareng Dekalog IX pada bulan April 2013.

Sonny mengaku kenal dengan penganut Sikh dan Baha'i. Sonny juga mengaku sering mengobrol dengan mereka. Sonny juga punya hubungan personal dengan seorang romo Kristen Ortodoks di Jakarta.

Menurut Yunita, Sonny senang dengan teologi. Menurut Risdo, secara bercanda, Sonny cocok jadi seorang romo Katolik.

Secara pribadi, Sonny pernah mengajak saya untuk datang ke misa Krisma di Katedral Bandung, berkunjung melihat persiapan Paskah di Gereja Paroki Pandu, juga perayaan Sabtu Cahaya di Paroki Mikael, yang semuanya saya datangi. Sonny juga pernah mengajak saya untuk hadir dalam "Ikrar Kesatuan Gereja" di Jakarta, namun saya tidak ikut.

Bersama Wawan Gunawan dan Yunita Chen, Sonny adalah alumni sebuah pelatihan lintas-iman yang diadakan oleh Gereja Kristen Pasundan pada tahun 2007.

Secara pribadi, saya bertemu Sonny pertama kali pada Kongkow Media 1, bulan Januari 2013. Saya berkenalan secara langsung saat itu.

5. Risdo Simangunsong (Keluarga Jakatarub)

Romo Risdo, demikian biasa dipanggil, sebetulnya bukanlah romo betulan. Sebutan ‘romo’ adalah bagian dari humor anggota Jakatarub. Dia pernah berkuliah sarjana di Universitas Padjajaran jurusan Matematika, kini dia bekerja sebagai penerjemah.

Risdo menganut Kristen, awalnya dia di gereja Protestan kemudian beralih ke gereja Ortodoks. Dia keturunan Batak, berusia 29 tahun dan belum menikah.

Risdo yang mengaku suka filsafat ini juga mempelajari sejarah gereja. Bila Sonny membahas sejarah gereja Katolik dan penyebarannya di Nusantara, Risdo mampu menceritakan sejarah pecahnya denominasi Ortodoks, Katolik, Protestan, hingga Anglikan. Kemiripan mereka berdua membuatnya sering dijadikan humor di kalangan anggota Jakatarub sebagai duo sejarah gereja.

Di samping itu, Risdo mengaku belajar bahasa Ibrani. Saya pernah melihat Risdo membawa kitab Taurat dalam bahasa Ibrani.

Awal bulan Juli, Risdo membuka sebuah blog bertema lintas-iman www.beranirukun.wordpress.com, dia mengisi blog itu dengan tulisan-tulisannya.

Secara pribadi, saya bertemu Risdo pertama kali pada *Cherish Youth Interfaith Camp*, bulan Maret 2013. Saya berkenalan secara langsung saat itu.

6. Lioe Kim Yie (dipanggil Akim) (Pengurus Jakatarub)

Koh Akim, demikian biasa disebut, adalah seorang pekerja swasta. Dia keturunan etnis Tionghoa dan menganut Buddha. Akim berusia 39 tahun dan belum menikah.

Di Jakatarub, dia berperan menjadi penghubung dengan komunitas agama-agama dharmik atau agama-agama Timur seperti Buddha, Tao dan Khonghucu. Dia juga bersedia menjelaskan ajaran-ajaran kunci dari tradisi keagamaan Timur itu. Saat Sarasehan Gus Dur, Akim lah yang menghubungi Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin) Bandung untuk bekerjasama.

Di grup Jakatarub di Facebook, Akim kerap posting soal budaya dan kepercayaan Tionghoa, misalnya kekayaan kuliner, makna di balik hari besar, sejarah Tionghoa di Nusantara atau ulasan tokoh Tionghoa-Indonesia.

Dibandingkan dengan pengurus Jakatarub yang lain, Akim adalah yang paling sering mengucapkan peringatan hari raya keagamaan di grup Jakatarub. Misalnya selamat Natal untuk kristiani, Galungan untuk hindu, dan Isra Miraj untuk muslim. Akim juga sering mengucapkan peringatan pada hari raya yang belum banyak diketahui seperti Hari Raya Tuan Tang dan Wafat Nabi

Khonghucu, serta menulis ringkasan soal hari raya itu. Akim bahkan jadi orang pertama yang mengucapkan selamat menyambut Ramadhan bagi muslim di grup Jakatarub.

Secara pribadi, saya bertemu Akim pertama kali pada Kongkow Media 1, bulan Januari 2013. Saya berkenalan secara langsung saat itu.

B. Informan Pendukung Penelitian

7. Iin Rahmi, M.I.Kom (master Ilmu Komunikasi)

Iin Rahmi adalah lulusan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Dia pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi di Bandung sebelum akhirnya berhenti. Telah menikah dan memiliki tiga anak.

Saat mengajar, dia mengampu mata kuliah komunikasi lintas budaya, ilmu sosial budaya dasar dan marketing humas.

8. Trisno Sutanto (pendiri Madia)

Trisno kini redaktur di www.satuharapan.com, sebuah portal berita yang dimiliki PT. Sinar Kasih (sebelumnya Sinar Harapan). Mengawali kariernya sebagai wartawan, kini aktif bicara di berbagai forum lintas agama. Oleh Jakatarub, Trisno pernah diundang dua kali untuk bicara, yakni di *Cherish Youth Interfaith Camp* dan nonton bersama Dekalog X

Bersama Amanda Suharnoko, Romo Sandyawan Sumardi, dan Djohan Effendi, Trisno membentuk Masyarakat Dialog Antar-Agama (Madia) pada November 1995. Madia sendiri didirikan setelah beberapa aktivis muslim

mengadakan kontak dengan intelektual kristen di Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Madia inilah yang membuat workshop yang melahirkan Jakatarub.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, saya akan menguraikan data yang didapat selama observasi dan wawancara. Informasi yang dituliskan didapat dari observasi atas interaksi mereka sehari-hari juga saat wawancara.

Tindak tutur komunikasi, menurut John L. Austin dalam "Ketika Tuturan Berarti Tindakan" dibagi ke dalam tiga jenis, yakni (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusi (*acts perlocutionary acts*).

4.2.1. Tindak Lokusi Anggota Jakatarub mengenai Makna Pluralisme Agama melalui Interaksi Sehari-Hari

Tindak lokusi berkaitan dengan isi proporsional ujaran dan suatu topik dengan satu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan "pokok" dengan "predikat" atau "topik" dan penjelasan dalam sintaksis.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi yang saya lakukan, terdapat tindak tutur khas dari anggota Jakatarub saat menggunakan istilah pluralisme agama. Mereka menggunakan istilah ini dengan kebiasaan tertentu, dan penggunaan itu mulai terlihat baku juga rutin, meski tidak secara gamblang.

Secara umum, saya menggolongkan penggunaan istilah pluralisme dalam tiga kategori, yakni kegiatan, Facebook dan selebaran "Catatan Kecil". Masing-masing sarana menunjukkan pola yang khas. Di bawah ini adalah penjabaran dari tindak lokusi yang ditemukan.

Pada kegiatan-kegiatan, ada perbedaan tindak lokusi yang sangat mencolok. Pada kegiatan yang besar yang melibatkan masyarakat umum yang awam, istilah *pluralisme agama* sama sekali tidak dikeluarkan. Acara nonton bersama Dekalog IX dan Dekalog X, meski masing-masing berlangsung selama 3 jam, sama sekali tidak mengeluarkan kalimat itu. Istilah *plural, pluralisme* atau *pluralisme agama* justru digunakan lebih longgar di dua acara yang tidak mengundang masyarakat luas.

Saya menemukan pertemuan yang memiliki tindak lokusi itu adalah saat anggota Jakatarub bertemu Keuskupan Bandung :

> Di luar gerimis kecil. Pukul delapan malam, Jumat (3/5), di gedung Pastoral Keuskupan Bandung. Berkumpul di situ, Akim, Sonny, Firman, Wawan, empat orang lainnya dan saya. Semua sudah duduk melingkar di kursi *chitose*.
>
> Meja yang ditempati belasan bungkus kopi, gelas dan *dispenser* diletakkan tak jauh dari pintu masuk. Di meja masing-masing, nasi kotak berisi paket ayam bakar sedang kami santap.
>
> Saat itu, anggota Jakatarub memenuhi undangan Keuskupan Bandung untuk silaturahmi. Robert, dari Keuskupan, membicarakan beberapa agenda yang bisa dikerjakan bersama. Percakapan santai menemani santap malam ini.
>
> "Sudah dapat undangan dari KMHDI?" tanya Sonny pada yang lain. KMHDI adalah Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia.
>
> "Yang pelantikan pengurus itu ya? Jam 5 sore bukan?" Akim, yang duduk tepat di kanan Sonny, memastikan.
>
> "Bukan, jam 7 malam," kata Sonny mengoreksi.
>
> "Ah masak?" ujar Akim.
>
> "Bentar, lihat sms-nya dulu," jawab Sonny sambil merogoh sakunya. Dia mencari pesan yang dimaksud dan menyodorkannya pada Akim.
>
> "*Naha nya*, yang saya mah jam 5."

> "Jam 7 ah,"
> "Ini saya juga ada sms-nya," Akim menegaskan. "Jam 5 ah."
> Firman menengok ke arah mereka.
> "Jam 7, itu sms dari siapa? Ini yang terbaru."
> "Jam 5 ah," kata Akim lagi.
> **Tiba-tiba Firman menyambar, "Saking pluralnya! Sampai *nggak* bisa sama." Satu ruangan tertawa.**
> **Tobing, seorang keluarga Jakatarub menambahkan sambil tertawa, "Iya *deh nggak* apa-apa, kita kan plural." Tawa satu ruangan menyusul lagi.**

Pada saat itu, Firman menggunakan istilah *pluralisme* sebagai pengganti kata *beda*. Tobing, meski bukan informan penelitian, menggunakan istilah *plural* juga untuk menegaskan perbedaan antara Sonny dan Akim.

Pada acara lain, yakni Kongkow Media 2 pada bulan Juni 2013, tindak lokusi memakai istilah pluralisme keluar lagi dengan definisi pindah agama. Kalimat ini dikeluarkan oleh Risdo.

> Pukul tujuh malam, Rabu (26/7), di Sinode Gereja Kristen Pasundan. Belasan anggota Jakatarub berkumpul dengan rekan lainnya. Duduk di kursi secara melingkar. Ditemani kopi panas, cakue dan brownies. Perkumpulan internal ini membahas media.
> Sebelum masuk bahasan, Yunita berujar, "Iya, nggak ada teman-teman buddhis."
> **"Nanti lah ada yang pindah agama, biar lengkap dan *plural* banget" kata Risdo.**
> Keduanya tertawa.
> Sebelum santap malam bersama, Obertina selaku tuan rumah menyilakan para tamu untuk mengambil nasi kotak.
> Risdo kembali berujar, "abis itu dibaptis."
> Obertina, Yunita dan Risdo tertawa.
> Obertina menambahkan sambil tertawa, "di dalamnya ada kertas doa." Dia menunjuk ke sebuah kardus "Iya itu di belakang ada surat baptisnya."
> Satu ruangan kembali tertawa.

Pada saat itu, Risdo menggunakan istilah pluralisme sebagai candaan pindah agama. Hal ini adalah persis definisi yang diberikan oleh MUI soal pluralisme.

Definisi yang sebetulnya ditolak oleh anggota Jakatarub karena menurut mereka MUI salah paham. Penolakan Jakatarub atas definisi dari MUI akan di bahas di bagian lain.

Mengenai sedikitnya penggunaan istilah *pluralisme* di kegiatan mereka, informan Firman dan Yunita menyatakan bahwa istilah itu memang sengaja dihindari. Firman menyebutkan,

> "... karena gini.. *kayak* kemaren, yang kemaren si Inayah (Wahid) bilang, istilah pluralisme itu udah sudah bergeser dan menjadi bikin orang alergi seperti PKI. Orang menyebut PKI gitu, wah PKI PKI! Padahal kan *nggak*." (Informan 2, Firman Sebastian)

Menanggapi alasan Firman itu, Yunita menguatkannya dengan mengatakan,

> "Karena kalau kegiatan umum, terbuka untuk umum, kita e*nggak* akan.. kita berusaha menetralisir semuanya gitu. Kecuali kalau kegiatannya kegiatan tertutup.." (Informan 3, Yunita Chen)

Firman kembali menguatkan alasannya dengan bilang,

> "Karena, kalau kalau yang diskusi kita-kita, kita kan sudah mengerti bedanya pluralisme yang benar (terkekeh) dan yang sudah diselewengkan." (Informan 2, Firman Sebastian)

Menurut informan pendukung, Trisno Sutanto, istilah pluralisme memang cenderung dijauhi. Trisno mengatakan,

> "Ya, saya kira, mungkin ini terkait dengan kebijakan MUI yang mengharamkan pluralisme bersama liberalisme dan sekularisme. Dan harus diakui langkah MUI itu membuat banyak sekali langkah teman-teman yang bergerak di pluralisme itu dalam tanda petik takut." (Informan Pendukung 2, Trisno Sutanto)

Penjauhan istilah pluralisme sebab fatwa MUI ini dikuatkan pula oleh informan pendukung lainnya, Iin Rahmi. Dia menyebutkan bahwa,

"MUI, tahun 2005, menyatakan bahwa pluralisme itu haram... Sama seperti Ahmadiyah, gitu, *nggak* mungkin saya bilang saya Ahmadiyah." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Keluarnya fatwa MUI tahun 2005 telah membuat istilah pluralisme jadi kontroversi. Dalam komunikasi, menurut informan pendukung, fatwa MUI ini digiring juga oleh media yang memperkenalkan istilah pluralisme. Iin Rahmi menyatakan itu saat ia berkata,

> "Saya curiga orang-orang MUI itu tidak sepenuhnya memahami pluralisme ketika menfatwakan itu... MUI digiring oleh media melalui proses sentrifugal (oleh media) ini." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Melihat istilah pluralisme yang diikuti kontroversi, Jakatarub memilih menggunakan istilah lain. Menurut Iin Rahmi, hal ini karena anggota Jakatarub secara sadar atau tidak berkomunikasi dengan melihat persamaan dan perbedaan makna yang masyarakat miliki. Semakin banyak perbedaan atas makna pluralisme yang dimiliki, pertimbangan untuk menggunakan istilah pluralisme pun jadi makin banyak. Iin Rahmi menilai sikap Jakatarub ini wajar ketika dia berkata,

> "Ketika kita mengetahui budaya yang kita miliki berbeda dengan orang lain maka kita secara naluri akan menghindari itu." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Dengan demikian, pada acara-acara tertentu, Jakatarub memilih menggunakan istilah lain yang lebih umum seperti toleransi atau keberagaman. Firman menegaskan hal ini saat dia mengatakan,

> "Kalau di publik kan kita *nggak* tahu, oh itu siapa, makanya kita pakai kata *keberagaman* atau *toleransi* gitu.." (Informan 2, Firman Sebastian)

Menurut Trisno, perubahan itu terjadi di lembaga sejenis Jakatarub setelah keluarnya fatwa MUI tadi. Di lembaga lain pun, istilah pluralisme dihindari dan cenderung menggunakan istilah lain. Trisno mengatakan,

> "...bukan hanya di Jakatarub, ada beberapa lembaga lain, sejak keluarnya fatwa itu, teman-teman menutupi istilah *pluralisme*, atau menggantinya dengan istilah *kebhinnekaan*, *keragaman* dan seterusnya, begitu." (Informan Pendukung 2, Trisno Sutanto)

Dengan demikian, pada kegiatan-kegiatan, istilah pluralisme cenderung dihindari dan diganti dengan istilah yang lebih umum seperti *toleransi* atau *keberagaman*. Meski memang, penggunaan kedua istilah ini, bagi Yunita dan Firman, tidak sepadan dengan pluralisme. Perbedaan *pluralisme* dan *toleransi* dijelaskan oleh Firman sebagai berikut:

> "Kalau misalnya toleransi itu hanya menganggap agama *elu* agama *elu*, agama *gua* agama *gua*. Pluralisme tidak menjadikan itu benar. Maksudnya gini loh, bukan agamamu adalah agamaku, agamaku adalah agamamu, bukan seperti itu. Karena pluralisme itu dalam pemahaman *gua* itu lebih ke eee.. agamaku ya agamaku tapi, saya menghargai juga keb.. eee.. bukan kebenaran ya, kearifan yang ada di agamamu, begitu.." (Informan 2, Firman Sebastian)

Perbedaan makna antara pluralisme dan toleransi itu diperkuat pula oleh Yunita saat dia menyatakan,

> "... bedanya toleransi sama pluralisme itu, kalau toleransi dia tahu ada sapi ada ayam, titik gitu. Tapi pluralisme itu eee.. si sapi dan si ayam bisa berteman, tapi masing-masing si ayam nggak akan berubah jadi sapi.." (Informan 3, Yunita Chen)

Pemilihan kata-kata yang lebih umum seperti *toleransi* dan *keberagaman*, menurut Iin Rahmi, adalah upaya mendekati masyarakat dengan lebih aman. Hal ini karena istilah pluralisme memiliki makna yang banyak dan bertolak belakang., sehingga menjadikannya riskan. Iin Rahmi berkata,

"Jadi, pada relativitas bahasa, semakin jauh budayanya, maka bahasanya semakin jauh juga pemaknaannya.... tetapi yang netral itu akan lebih dekat." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Penggunaan istilah ini, menurut Firman, adalah bagian dari strategi penyebaran gagasan secara lebih lembut. Istilah pluralisme bisa saja digunakan pada masyarakat awam, dengan catatan, publik sudah mengerti definisi yang menurut Jakatarub betul.

Pada Facebook, sejak bulan April hingga Juli, saya menemukan anggota Jakatarub beberapa kali mengeluarkan istilah *pluralisme*. Dari pengamatan, yang paling sering menggunakan istilah ini dalam *post* adalah Yunita Chen lewat akun Langit Khailila. Kalimat pertama menggunakan istilah pluralisme sebagai tema talkshow yang akan dibawakan Jakatarub. Pengumuman ini hanya mendapatkan respon sekilas. Sebagaimana bisa dilihat pada **Gambar 4.1**.

Gambar 4.1

Kalimat pluralisme di Facebook tentang mengisi talkshow



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Kalimat kedua yang menggunakan istilah pluralisme adalah soal lagu bertema pluralisme. Pertanyaan ini hanya mendapatkan respon sekilas dan tidak menggunakan istilah pluralisme lagi. Sebagaimana tampak pada **Gambar 4.9**.

Gambar 4.2

Kalimat pluralisme di Facebook tentang film pluralisme

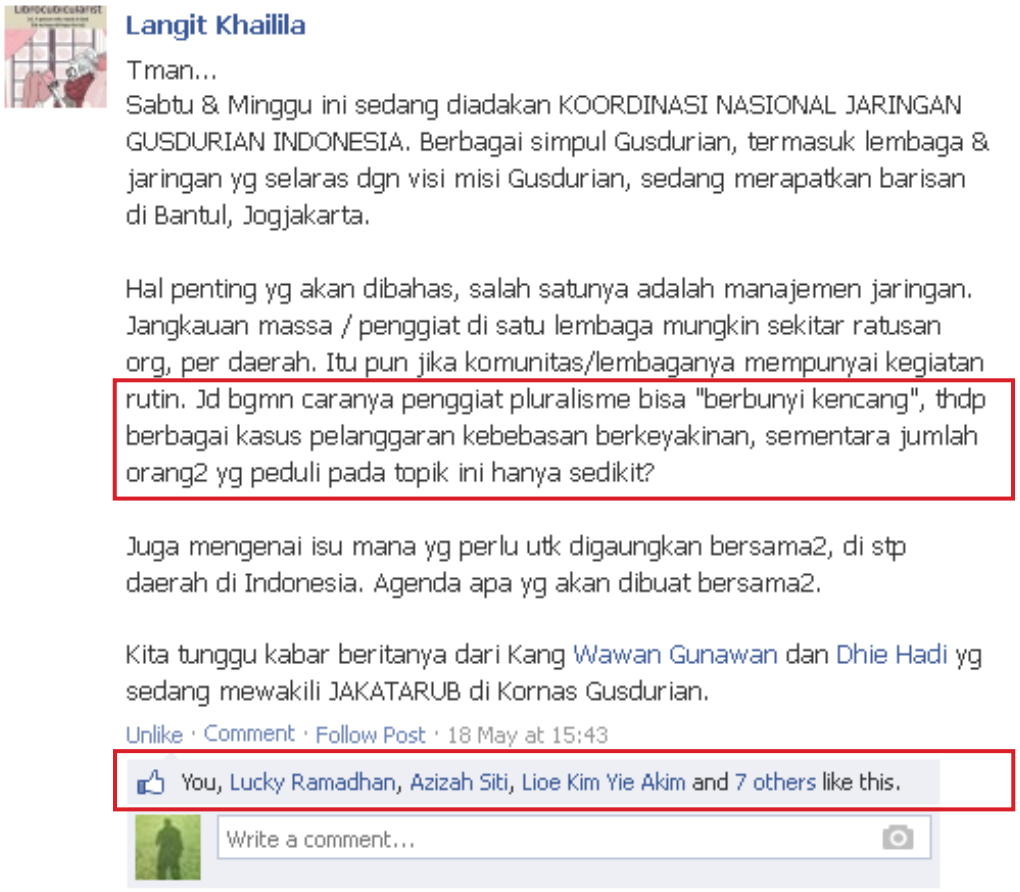


Sumber : dok. Peneliti, 2013

Kalimat ketiga menunjukkan pegiat pluralisme menolak kasus pelanggaran kebebasan beragama. Selain itu, Yunita juga menyebutkan bahwa orang yang terlibat di topik ini tidak banyak. Sebagaimana dalam **Gambar 4.10** berikut.

Gambar 4.3

Kalimat pluralisme di Facebook tentang Konsolidasi Gusdurian



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Kalimat-kalimat keempat menyoal tayangan Muktamar Hizbut Tahrir Indonesia di TVRI. Sebagaimana tampak dari **Gambar 4.11, Gambar 4.12, Gambar 4.13 dan Gambar 4.14** sebagai berikut.

Gambar 4.4
Kalimat pluralisme soal Muktamar HTI di Facebook 1



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Gambar 4.5
Kalimat pluralisme soal Muktamar HTI di Facebook 2



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Gambar 4.6
Kalimat pluralisme soal Muktamar HTI di Facebook 3



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Percakapan panjang di atas menunjukkan mereka menolak Muktamar Hizbut Tahrir Indonesia dengan berbagai alasan. Yunita menampilkan teks yang menghubungkan pluralisme dan demokrasi, dan bahwa muktamar itu tidak sejalan dengan ideologi Indonesia. Mereka pun membicarakan pluralisme dikaitkan dengan demokrasi dan ideologi Pancasila. Selain itu, istilah pluralisme digunakan oleh Yunita dan Akim untuk menjelaskan sikap mereka yang terbuka dengan berbagai ide.

Gambar 4.7

Kalimat pluralisme di Facebook soal lagu bertema pluralisme



Sumber : dok. Peneliti, 2013

Gambar 4.15 ini menggunakan istilah pluralisme sebagai tema lagu. Yunita menunjukkan mereka pernah mengumpulkan lagu bertema serupa.

Sepanjang observasi dari Maret, saya menemukan bahwa anggota Jakatarub, dan seluruh akun lain yang terlibat di grup Facebook, tidak pernah sekali pun membahas seluk beluk istilah pluralisme ini, termasuk membicarakan definisinya. Menurut informan pendukung, bila sebuah kelompok sudah tidak pernah membahas arti kata, itu berarti mereka menganggap makna mereka sudah sama. Iin Rahmi menjelaskan hal itu dengan sebuah contoh berikut,

> "Bahasa itu kesepakatan, kan, seperti kita tidak pernah memperdebatkan artinya minum. Kita tidak pernah membahas hal-hal yang sudah pasti... Sampai ada perbedaan itu tidak akan dibahas... Tapi begitu ada perbedaan itu akan dibahas." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Di Facebook ini, istilah pluralisme digunakan begitu saja dan tak ada respon yang luar biasa. Tidak ada pernyataan protes atau tidak setuju atas tindak lokusi yang memakai istilah itu.

Pada selebaran "Catatan Kecil", saya menemukan tindak lokusi memakai istilah pluralisme yang melimpah. Mereka hadir di tiga (dari enam) edisi "Catatan Kecil" Jakatarub. Berikut adalah kalimat-kalimat yang mengandung istilah pluralisme saya kutip dan cetak tebal :

1. Edisi 4 (Februari 2013)

   Judul : Satu dan Sama

   - "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" "Ini demi kepentingan bersama!" Rasanya sudah tidak asing lagi slogan-slogan di atas kita dengar dalam percakapan sehari-hari. **Apalagi menyangkut *pluralisme* dan toleransi beragama, yang beraneka ragam dari segala perspektif, baik sosio-kultural, maupun temporal-historis. Kita semua mendambakan kehidupan bersama yang aman dan nyaman.**

Dalam tulisan Firman berjudul *Satu dan Sama* itu, Firman menyandingkan istilah *pluralisme* dengan toleransi beragama. Firman menunjukkan bahwa pluralisme adalah sangat beragam sebab dipengaruhi beragam perspektif. Di samping itu, berakitan dengan pluralisme pula, kita mendambakan hidup damai.

2. Edisi 5 (Maret 2013)

   Judul : **Meluruskan *Pluralisme***

   - **Jakatarub, yang karena dari namanya saja sudah kentara secara jelas mengambil peranan sebagai lembaga yang memajukan gerakan *pluralisme*, khususnya di Bandung dan sekitarnya, tak jarang mendapatkan tuduhan sebagai lembaga yang mengembangkan ajaran pencampuradukan antara satu agama dengan agama lainnya.**
   - **Oleh karena *pluralisme* memang kerap disalah-artikan sebagai kegiatan yang akan menipiskan keimanan masing-masing penganut agama.**
   - **Itulah sebagian pandangan miring mengenai *pluralisme*, khususnya dari kelompok-kelompok yang tidak menyenangi *pluralisme*.**
   - Tidak tanggung-tanggung, pada tahun 2005, **MUI melayangkan fatwa yang menyatakan bahwa *pluralisme* itu haram. *Pluralisme* dianggap sebagai pemikiran yang sontoloyo. Tapi, benarkah *pluralisme* separah itu?**
   - Oleh sebab itu, ijinkan saya hanya ingin mengutip kembali tanggapan saya dalam sebuah komentar di Facebook, **kepada orang yang sepertinya anti-kebebasan beragama, *pluralisme* dan demokrasi.**
   - **Menurut saya kebebasan beragama, *pluralisme*, dan demokrasi justru menegaskan adanya eksistensi suatu keyakinan di tengah keyakinan lainnya**. ...
   - ***Pluralisme*, seperti kata Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa kambing adalah kambing dan sapi adalah sapi, bukan semuanya dipaksa harus jadi kambing atau sapi.** Atau percampuran antara identitas sapi dan identitas kambing.
   - **Karena temanya adalah *pluralisme* (jamak), dan bukan singularisme (tunggal)**.
   - **Mengusung *pluralisme* sesungguhnya tidak sedang membela siapa-siapa. Tetapi membela prinsip hidup bersama berdasarkan aturan main bersama yang kita sebut sebagai hukum,** ...

Dalam tulisannya, Wawan menggunakan istilah pluralisme secara berlimpah, 13 kali termasuk judul. Dari judulnya, Wawan mengindikasikan selama ini ada pemaknaan yang keliru terhadap istilah ini. Wawan juga secara gamblang menyoal fatwa haram dari MUI.

Menanggapi tuduhan pencampuradukan agama (sinkretisme) dan menipiskan keimanan (relativisme), Wawan menolaknya dengan memberikan pemahaman baru, yakni dikaitkan dengan kebebasan beragama dan demokrasi. *Pluralisme* disebutkan menegaskan eksistensi keyakinan, dan kemerdekaan memilih agama bukan karena keterpaksaan.

Wawan mengutip Emha Ainun Nadjib dan menegaskan tidak ada yang harus berubah, semua tetap demikian. Dia menggunakan kata dasar *plural* (yang berarti jamak) untuk kembali ke definisi yang begitu dasar tentang *pluralisme*.

Di akhir, dia menegaskan bahwa pluralisme adalah prinsip hidup bersama berdasarkan hukum di wilayah Indonesia. Kalimat "*mengusung pluralisme sesungguhnya tidak sedang membela siapa-siapa*" ini dicetak dengan ukuran lebih besar. Saya memperkirakan ukurannya 20, sedangkan semua teks artikelnya berukuran 14. Hal ini dilakukan oleh Yunita selaku editor sekaligus desainer "Catatan Kecil".

Dari tulisan ini, Wawan terlihat menggarisbawahi kekeliruan yang terdapat dalam definisi pluralisme dari MUI. Menurutnya, justru sinkretisasi dan relativisme adalah hal yang juga ditentang dalam pluralisme, sebab pluralisme menegaskan perbedaan dan bukan mencari persamaan semata.

3. Edisi 6 (April 2013)

Judul : ***Pluralisme*** **dalam Sepakbola**

- Para pemain tersebut di antaranya adalah Ramang (asal Makassar) Aang Witarsa (Bandung) Jacob Sihasale (Surabaya) Tan Liong Houw dan Kwee Kiat Sek (Jakarta). Namun segala bentuk perbedaan di antara mereka seakan melebur ketika mereka tampil di lapangan hijau, mereka tampil dengan satu semangat bersama untuk mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. **Inilah *pluralisme* dalam sepakbola Indonesia, ...**
- **Jika *pluralisme* dalam sepakbola seperti itu kita terapkan dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.. mungkinkah?**

Penulis artikel ini, Akim, mengangkat *pluralisme* dalam sebuah peristiwa olahraga. Akim menggunakan istilah *pluralisme* sebagai rangkuman dari "perbedaan identitas yang satu semangat". Dia membentuk *pluralisme* secara positif dengan mengaitkannya dengan kehebatan tim sepakbola Indonesia itu. Dia juga menaruh harapan untuk melakukan hal yang sama di kehidupan sosial.

4.2.2. Tindak Ilokusi Anggota Jakatarub mengenai Makna Pluralisme Agama melalui Interaksi Sehari-Hari

Tindak ilokusi (*Illocutionary act*), merupakan daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar berupa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Dalam sub fokus ini, saya akan membagi kalimat-kalimat yang mengandung istilah pluralisme ke dalam 5 kategori yakni *representive*, *directives*, *commisives*, *expressives* atau *declaration*. Saya akan memasukkannya ke dalam **Tabel 4.1** sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tabel Tindak Ilokusi

No	Tindak Lokusi	Penutur	Tindak Ilokusi
1	**"Saking *pluralnya*! Sampai *nggak* bisa sama."**	Firman di kegiatan	*Representives – Firman menegaskan perbedaan antara dua orang*
2	**"Nanti lah ada yang pindah agama, biar lengkap dan *plural* banget"**	Risdo di kegiatan	*Representives – Risdo menyatakan harus ada yang pindah agama supaya identitas anggota Jakatarub sangat beragam*
3	**Jakatarub akan mengisi acara talkshow PLURALISME di ultahnya Museum KAA**	Yunita di Facebook	*Representives – Yunita mengumumkan kegiatan*
4	**Tanya dong, film Indonesia yang temanya *pluralisme* agama apa aja?**	Yunita Facebook	*Directives – Yunita meminta orang yang dimaksud untuk memberikan judul film bertema pluralisme*
5	**Jd bgmn caranya penggiat *pluralisme* bisa "berbunyi kencang", thdp berbagai kasus pelanggaran kebebasan beragama, sementara jumlah orang2 yg peduli pada topik ini hanya sedikit?**	Yunita Facebook	*Directives – Yunita mengundang respon soal cara agar pluralisme berbunyi kencang*
6	**"Komitmen TVRI sebagai TV Publik dalam merawat demokrasi dan pluralisme patut**	Yunita Facebook	*Representives – Yunita menyatakan TVRI tidak menjaga pluralisme*

	dipertanyakan. Sebagai lembaga penyiaran milik publik, TVRI seharusnya tidak menyiarkan hal-hal yang justru mempersoalkan atau bahkan bertentangan dengan semangat demokrasi dan Pancasila sebagai dasar ideologi negara.		*dan demokrasi*
7	Memang benar, namun apabila tidak diantisipasi sama sekali ntar malam jadi tambah besar dong? dan malah akan semakin merongrong bangsa dan negara**, sbg seorang aktivis pluralisme kita dpt terbuka dgn segala macam bentuk ide dan pemikiran** namun kalau ttg HTI ini rasanya mereka berlebihan bgt dan belum tentu jg pemikiran mereka ttg khilafah ini dapat diterima dan membawa maslahat bagi seluruh komponen bangsa, yg ada bila sistem khilafah diberlakukan malah ada kemungkinan beberapa propinsi yg mayoritas berpenduduk non muslim malah berencana utk mendirikan negara sendiri... apa nggak tambah parah tuh?	Akim di Facebook	*Representives – Akim menyatakan bahwa aktivis pluralisme harus terbuka dengan berbagai pemikiran*
8	**Dulu kita sempet ngumpulin lagu2 bertema pluralisme di sini, tapi skrng gak bisa dicari lagi datanya.** Apa fasilitas search postingan lama	Yunita di Facebook	*Representives – Yunita menyatakan Jakatarub pernah mengumpulkan lagu-lagu bertema*

	udah dibuang ama FB y? Colek Firman Sebastian		*pluralisme*
9	"Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh" "Ini demi kepentingan bersama!" Rasanya sudah tidak asing lagi slogan-slogan di atas kita dengar dalam percakapan sehari-hari. **Apalagi menyangkut *pluralisme* dan toleransi beragama, yang beraneka ragam dari segala perspektif, baik sosio-kultural, maupun temporal-historis. Kita semua mendambakan kehidupan bersama yang aman dan nyaman.**	Firman di "Catatan Kecil"	*Representives – Firman menyatakan bahwa menyangkut pluralisme, kita mendambakan kehidupan yang aman dan nyaman.*
10	**Jakatarub, yang karena dari namanya saja sudah kentara secara jelas mengambil peranan sebagai lembaga yang memajukan gerakan *pluralisme*, khususnya di Bandung dan sekitarnya, tak jarang mendapatkan tuduhan sebagai lembaga yang mengembangkan ajaran pencampuradukan antara satu agama dengan agama lainnya.**	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan Jakatarubmengusung pluralisme dan karena itu sering dapat berbagai tuduhan*
11	**Oleh karena *pluralisme* memang kerap disalah-artikan sebagai kegiatan yang akan menipiskan keimanan masing-masing penganut agama.**	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan pluralisme sering disalahartikan*

12	**Itulah sebagian pandangan miring mengenai *pluralisme*, khususnya dari kelompok-kelompok yang tidak menyenangi *pluralisme*.**	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyebutkan pandangan yang sering dialamatkan pada istilah pluralisme*
13	Tidak tanggung-tanggung, pada tahun 2005, **MUI melayangkan fatwa yang menyatakan bahwa *pluralisme* itu haram. *Pluralisme* dianggap sebagai pemikiran yang sontoloyo. Tapi, benarkah *pluralisme* separah itu?**	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan bahwa istilah pluralisme diharamkan oleh MUI lewat fatwa*
14	Oleh sebab itu, ijinkan saya hanya ingin mengutip kembali tanggapan saya dalam sebuah komentar di Facebook, **kepada orang yang sepertinya anti-kebebasan beragama, *pluralisme* dan demokrasi.**	Wawan di "Catatan Kecil"	*Directives- Wawan meminta izin untuk mengutip komentarnya soal pluralisme*
15	**Menurut saya kebebasan beragama, *pluralisme*, dan demokrasi justru menegaskan adanya eksistensi suatu keyakinan di tengah keyakinan lainnya**. ...	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan pluralisme justru menegaskan eksistensi keyakinan di tengah keyakinan lain. Hal ini bertolak belakang dengan fatwa MUI yang menyebutkan bahwa pluralisme adalah campur aduk agama*

16	***Pluralisme*, seperti kata Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa kambing adalah kambing dan sapi adalah sapi, bukan semuanya dipaksa harus jadi kambing atau sapi.** Atau percampuran antara identitas sapi dan identitas kambing.	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan bahwa pluralisme menjaga orang tetap pada identitasnya, bukan bercampur*
17	**Karena temanya adalah *pluralisme* (jamak), dan bukan singularisme (tunggal)**.	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan bahwa kata dasar pluralisme sudah menjelaskan definisi sebenarnya.*
18	**Mengusung *pluralisme* sesungguhnya tidak sedang membela siapa-siapa. Tetapi membela prinsip hidup bersama berdasarkan aturan main bersama yang kita sebut sebagai hukum,** ...	Wawan di "Catatan Kecil"	*Representives – Wawan menyatakan pluralisme adalah prinsip hidup bersama*
19	Para pemain tersebut di antaranya adalah Ramang (asal Makassar) Aang Witarsa (Bandung) Jacob Sihasale (Surabaya) Tan Liong Houw dan Kwee Kiat Sek (Jakarta). Namun segala bentuk perbedaan di antara mereka seakan melebur ketika mereka tampil di lapangan hijau, mereka tampil dengan satu semangat bersama untuk mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. **Inilah *pluralisme* dalam sepakbola**	Akim di "Catatan Kecil"	*Representives – Akim menyatakan bahwa dalam sepakbola Indonesia ada pluralisme. Yakni ketika para pemain yang berbeda identitasnya ada dalam satu semangat.*

	Indonesia, ...		
20	**Jika *pluralisme* dalam sepakbola seperti itu kita terapkan dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.. mungkinkah?**	Akim di "Catatan Kecil"	*Directives – Akim mengajak satu semangat dalam sepakbola itu diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari.*

Sumber : Peneliti, 2013

Dari observasi, tindak ilokusi yang terjadi hanyalah dua tipe yakni *representives* dan *directives*. Ada pun untuk bentuk *commisives*, *expressives* atau *declaration* tidak ada. Tidak ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung istilah *plural*, *pluralisme* atau *pluralisme agama* yang menyatakan penutur akan melakukan sesuatu di masa mendatang, atau mengekspresikan sikap psikologi penutur, atau mengubah keadaan.

Berbagai tindak ilokusi yang ditemukan di atas, terutama tulisan di selebaran, memiliki benang merah yakni menolak definisi pluralisme versi MUI, lalu menyatakan (*representives*) definisi versi Jakatarub.

Lewat fatwanya pada 2005, MUI berpendapat bahwa pluralisme menyamakan semua agama. Wawan sendiri menolak pendapat itu saat dia menulis kalimat-kalimat berikut :

> "Oleh karena *pluralisme* memang kerap disalah-artikan sebagai kegiatan yang akan menipiskan keimanan masing-masing penganut agama."
>
> "Menurut saya kebebasan beragama, *pluralisme*, dan demokrasi justru menegaskan adanya eksistensi suatu keyakinan di tengah keyakinan lainnya. ..."
>
> *"Pluralisme*, seperti kata Emha Ainun Nadjib menjelaskan bahwa kambing adalah kambing dan sapi adalah sapi, bukan semuanya dipaksa

> harus jadi kambing atau sapi. Atau percampuran antara identitas sapi dan identitas kambing."
>
> "Karena temanya adalah *pluralisme* (jamak), dan bukan singularisme (tunggal)." (Informan 1, Wawan Gunawan)

Pada tulisannya itu, Wawan menggarisbawahi bahwa pluralisme tidak meleburkan identitas agama, justru mempertahankannya. Semua pihak tetap pada identitas masing-masing, tidak bertukar atau bercampur. Wawan juga menegaskan bahwa pluralisme berkaitan erat dengan kebebasan beragama dan demokrasi. Ketiganya saling menyuburkan.

Pendapat MUI lainnya bahwa pluralisme adalah menganggap semua agama benar ditolak oleh Firman Sebastian saat dia berkata,

> "Pluralisme pun *yaa* seperti itu. Bukan, bukan, jadi bukan artinya membenarkan semua jalan agama, *gitu*." (Informan 2, Firman Sebastian)

Secara tegas Wawan menyebutkan bahwa MUI telah mengambil langkah keliru ketika menfatwakan pluralisme sebagai haram. Wawan berkata,

> "Kita kan subjek dari pluralisme, yang melakukan. Harusnya mereka konfirmasi ke kita sebagai pelaku, betul nggak pluralisme menipiskan iman? Jadi, pemikiran mereka telah cacat secara epistemologis." (Informan 1, Wawan Gunawan)

Setelah menolak definisi yang dibuat MUI, Wawan memberikan definisi ulang pluralisme ketika dia menulis,

> "Mengusung *pluralisme* sesungguhnya tidak sedang membela siapa-siapa. Tetapi membela prinsip hidup bersama berdasarkan aturan main bersama yang kita sebut sebagai hukum, ..." (Informan 1, Wawan Gunawan)

Makna pluralisme yang dikaitkan sebagai prinsip hidup bersama berdasarkan hukum itu diperkuat oleh Akim saat dia menulis,

> "Para pemain tersebut di antaranya adalah Ramang (asal Makassar) Aang Witarsa (Bandung) Jacob Sihasale (Surabaya) Tan Liong Houw dan Kwee Kiat Sek (Jakarta). Namun segala bentuk perbedaan di antara mereka seakan melebur ketika mereka tampil di lapangan hijau, mereka tampil dengan satu semangat bersama untuk mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia. Inilah *pluralisme* dalam sepakbola Indonesia, ..." (Informan 6, Lioe Kim Yie)

Pendapat yang dikeluarkan oleh Akim telah menguatkan eksistensi tiap-tiap identitas, bukan meleburkannya. Akim menambahkan bahwa pluralisme adalah berarti satu semangat dalam berbagai identitas. Pendapat Wawan dan Akim soal eksisnya banyak identitas itu dikuatkan oleh Yunita saat dia berkata,

> "...pluralisme itu eee.. si sapi dan si ayam bisa berteman, tapi masing-masing si ayam nggak akan berubah jadi sapi.." (Informan 3, Yunita Chen)

Makna banyak identitas, aturan hukum dan satu semangat itu ditambahkan lagi oleh Firman saat dia berkata,

> "Karena pluralisme itu dalam pemahaman *gua* itu lebih ke eee.. agamaku ya agamaku tapi, saya menghargai juga keb.. eee.. bukan kebenaran ya, kearifan yang ada di agamamu, begitu.." (Informan 2, Firman Sebastian)

Penegasan Firman mengenai kearifan yang ada di agama lain menunjukkan bahwa Jakatarub menolak relativisme. Firman menolak kebenaran pada agama lain, tapi menghormati keagungan nilai yang ada di agama lain.

Pemaknaan Wawan, Akim, Yunita dan Firman itu ditambahkan oleh Risdo. Bagi Risdo, istilah pluralisme ala Barat yang individualistik bisa disandingkan dengan konsep *gotong royong* yang berakar dari budaya Indonesia. Meski demikian, dia mengakui bahwa istilah ini dianggap terlalu Jawa, dianggap tradisi pagan atau dianggap terlalu kuno.

4.2.3. Tindak Perlokusi Anggota Jakatarub mengenai Makna Pluralisme Agama melalui Interaksi Sehari-Hari

Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), adalah daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Dalam subfokus ini, saya akan menunjukkan respon-respon atas munculnya istilah *pluralisme* dalam interaksi mereka.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, istilah *pluralisme* muncul dalam tiga kategori yakni kegiatan, Facebook dan selebaran "Catatan Kecil". Hal yang pertama akan dikemukakan adalah pada kegiatan. **Pada kegiatan,** istilah *pluralisme* muncul masing-masing satu kali dalam dua kegiatan yakni dalam silaturahmi dengan Keuskupan dan Kongkow Media 2. Respon yang muncul adalah sama yakni tawa. Semua informan melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *pluralisme* itu digunakan sebagai humor dan candaan personal seluruh informan.

Menarik untuk digarisbawahi, bahwa topik pindah agama ini adalah persis sebagaimana yang disebutkan MUI mengenai pluralisme. Di sisi lain, anggota Jakatarub sebetulnya menolak pandangan MUI itu, dan observasi menunjukkan bahwa pendapat MUI ini malah dijadikan candaan. Penolakan anggota Jakatarub

terhadap pendapat MUI disebutkan dalam beberapa kesempatan seperti yang sudah diutarakan sebelumnya.

Menurut informan pendukung, Trisno Sutanto, penggunaan istilah pluralisme sebagai humor bisa berarti dua hal. Yang *pertama*, bila dilakukan secara tidak sadar, itu menunjukkan hubungan personal yang sudah begitu dekat antara anggota Jakatarub serta hubungan lintas-iman yang baik. Yang *kedua*, bila dilakukan dengan sadar, itu bisa berarti *satire* dan bentuk protes terhadap makna pluralisme yang dikeluarkan MUI.

Mengenai cermin hubungan personal yang sehat, Risdo menyatakan bahwa candaan pindah agama memang dapat mencairkan suasana. Trisno menyebutkan bahwa candaan demikian menunjukkan kehidupan agama yang sehat. Namun Risdo mensyaratkan, sebab isinya yang sensitif, candaan semacam itu hanya berlaku bagi orang yang memang sudah dekat secara personal. Mengenai isi candaan yang merujuk persis definisi MUI, Risdo mengatakan bahwa itu memang *satire*.

> "Itu kan maksudnya juga emang nyindir. Jadi kan kadang-kadang saat kondisi protes sudah tidak terdengar lagi, *gitu* kan, satire tuh kan lebih bagus." (Informan 5, Risdo Simangunsong)

Risdo menambahkan bahwa *satire* adalah cara yang bagus untuk menerobos kebuntuan. Saat proses yang rasional sudah tidak berguna lagi, menurutnya, *satire* adalah cara terbaik.

Informan lain, Sonny, saat ditanya pendapatnya mengenai candaan pindah agama yang kerap dilontarkan Risdo, mengaku biasa-biasa saja. Ketika saya bertanya itu menunjukkan apa, Sonny berkata,

> "Nunjukkin bahwa kamu harus pindah agama (tertawa)." (Informan 4, Sonny Hermawan)

Dari jawaban itu, saya berasumsi bahwa topik pindah agama selalu jadi lelucon di Jakatarub. "Saya sering begitu, dengan Wawan," kata Sonny. Lalu dia cepat bertanya dengan nada khawatir, "Kenapa dengan Risdo, kenapa?" Saya menggarisbawahi bahwa pertanyaan itu keluar lantaran Sonny tidak tahu saya sedang melakukan penelitian, maka dia menunjukkan kekuatiran. Ketika saya tanyakan soal candaan itu sebagai *satire*, dia mengatakan setuju.

Mencandakan definisi dari MUI, menurut Risdo lagi, adalah juga bentuk protes kepada sikap-sikap orang yang tidak suka pergaulan antar-agama. Menurut Firman, candaan itu adalah cara di Jakatarub, sehingga orang yang baru masuk mungkin akan kaget dan sakit hati.

Mengenai pemaknaan khas atas definisi pluralisme dari MUI, Iin Rahmi mengatakan bahwa *satire* atau tidaknya makna pluralisme bukan ada pada istilahnya. Iin Rahmi menjelaskan,

> "Makna tidak ada pada katanya, tapi pada yang menyampaikannya." (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Menurut Trisno, *satire* juga digunakan dalam grup Facebook bertajuk Anda Bertanya Habib Rizieq Menjawab. Dalam grup itu, admin memarodikan figur Habib Rizieq dan anggota FPI.

Pada Facebook, tindak perlokusi yang keluar amat beragam. Ketika istilah pluralisme digunakan dalam pertanyaan film dan lagu, informan tidak begitu hirau. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah *like* dan komentar pada *post* yang demikian. Ada pun bila berkomentar, informan tidak menggunakan lagi istilah pluralisme atau membahasnya.

Saat Yunita membicarakan konsolidasi nasional Jaringan Gusdurian dan menyatakan agar pegiat pluralisme berbunyi kencang, seluruh informan (kecuali Wawan) menyatakan persetujuan mereka dengan memberi *like*.

Di kala Yunita post mengenai Muktamar Hizbut Tahrir, ada informan Firman dan Akim yang ikut berkomentar. Akim memberi *like* pada *post* ini, berarti menyatakan setuju bahwa TVRI harusnya merawat demokrasi dengan tidak menayangkan acara HTI. Dalam merespon pandangan Vina Adriany, yang menyatakan bahwa pluralisme harusnye terbuka pada semua pandangan, Yunita memberi komentar dan menyatakan setuju. Hal ini dilakukan juga oleh Akim yang menyatakan bahwa pluralisme harus terbuka dengan pemikiran apa pun.

Pada selebaran "Catatan Kecil", informan tidak begitu merespon gamblang istilah *pluralisme* yang ada kecuali saat saya tanya. Tindak perlokusi atas berbagai tindak tutur sebelumnya menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan redefinisi istilah pluralisme ini.

Saat ditanya mengenai tulisan Akim yang mengaitkan pluralisme dengan sepakbola, Risdo menyebutkan bahwa hal itu memang wajar. Lebih lengkap lagi Risdo menyebutkan,

> "Tujuan dengan adanya *common enemy* dalam sepakbola. *Kan* tujuannya menang dan berprestasi. Kalau yang ini, lawan yang dihadapi. Ya

> kalau dalam kasus *kayak gitu* sangat mudah mengusung kebersamaan, *emang*." (Informan 5, Risdo Simangunsong)

Menurut Risdo, istilah pluralisme memang asing di telinga orang Indonesia. Istilah yang lebih akrab adalah *rukun*. Risdo menyebutkan,

> "Mmm... *Agak* beda *sih* konteksnya kalau kita *bicarain*. Jadi memang kita *agak* susah dengan kata *pluralisme*, *toleransi*, kita lebih mudah *rukun*." (Informan 5, Risdo Simangunsong)

Pandangan bahwa istilah pluralisme begitu asing di telinga orang Indonesia diperkuat pula oleh Firman dan Yunita. Risdo sendiri mengungkapkan bahwa istilah pluralisme ala Barat itu bisa disinonimkan dengan istilah gotong royong di Indonesia. Mengaitkan pluralisme dengan gotong royong membuat kedua kata ini dimaknai ulang secara terus menerus.

Di samping dimaknai ulang, ada bagian dari makna pluralisme yang mengalami penguatan. Saat Firman dan Yunita ditanyai pendapatnya soal tulisan Wawan Gunawan bertajuk "Meluruskan Pluralisme", mereka menunjukkan persetujuan makna dengan berkata,

> "Ya ini bener. Dia, dia, dia meluruskan kembali. Karena pluralisme disalahartikan gitu." (Informan 2, Firman Sebastian)

Di kalimat-kalimat berikutnya, Yunita bergumam mengiyakan. Hal ini menunjukkan persetujuan terhadap tulisan Wawan. Ini juga berarti Firman dan Yunita sepakat dengan definisi pluralisme dari Wawan. Wawan sendiri menyandingkan pluralisme dengan demokrasi dan kebebasan beragama.

Dengan banyaknya sikap setuju atas pendapat atau tulisan antara informan satu dan lainnya, penguatan makna sedang terjadi lebih besar ketimbang pemaknaan ulang.

Hal yang menarik di sini adalah pemaknaan masing-masing informan terhadap pluralisme juga beragam. Bila Wawan membicarakan kebebasan beragama dan hak azasi manusia, Akim menekankan rasa satu semangat. Firman sendiri menyorot rasa hormat pada nilai-nilai di agama lain, sedangkan Yunita lebih banyak menyoal kasus intoleransi yang terjadi belakangan. Risdo memadankan pluralisme dengan gotong royong, Sonny lebih condong kepada nilai-nilai universal agama. Namun semuanya sepakat soal eksistensi semua identitas, bukan melebur atau menukarnya.

Menarik bahwa perbedaan makna yang mereka miliki tidak menciptakan konflik baru. Menurut informan pendukung, Iin Rahmi, sebuah kelompok akan bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya. Ini pula yang menyebabkan kelompok yang mengusung pluralisme sepatutnya konsisten dengan apa yang mereka perjuangkan. Iin Rahmi menyebutkan,

> "Bagaimana mungkin mereka akan mempermasalahkan perbedaan, sementara yang mereka usung adalah mari kita menghormati perbedaan" (Informan Pendukung 1, Iin Rahmi)

Menurut Iin Rahmi lagi, anggota Jakatarub menghayati semangat pluralisme untuk lebih menghargai perbedaan yang mereka miliki, maka kelompok ini lebih fokus pada persamaan yang ada. Kesepakatan atas makna pluralisme ini dibuktikan dengan tidak pernah dibahasnya definisi pluralisme di dalam kelompok.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, saya akan membahas hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan selama penelitian di atas. Data-data yang diperoleh akan disorot dengan kacamata konsep serta landasan teoretik yang dipakai dalam penelitian ini.

Komunikasi tidak bisa tidak ada. Lewat komunikasi, manusia berinteraksi, berbagi, meminta dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada gilirannya menciptakan peradaban. Proses komunikasi sendiri adalah pertukaran simbol-simbol sekaligus memberinya makna.

Lewat berbagai kesepakatan sosial, aturan komunikasi setiap kelompok pun menjadi khas. Satu kata yang positif bagi kelompok tertentu bisa berlaku sebaliknya. Aturan komunikasi pula yang menentukan siapakah orang yang termasuk dalam kelompok itu dan yang bukan. Pada gilirannya, orang-orang di dalam kelompok itu juga menentukan bagaimana simbol-simbol, termasuk maknanya, dipertukarkan.

Hal tersebut terjadi pula dalam sebuah komunitas. Setiap kelompok akan memiliki aturan komunikasinya sendiri, menyangkut di dalamnya kosakata dan maknanya. Hal ini didukung pula oleh komunikasi organisasi perspektif subyektif yang menyebutkan bahwa komunikasi dalam organisasi adalah pembentukan makna. Komunitas menentukan komunikasi dan sebaliknya. Bukan kebetulan bila kedua kata ini bermiripan.

Istilah pluralisme adalah simbol, dan karena itu juga diberi makna. Namun makna itu tidak ada di dalam simbol alfabetnya, melainkan dibentuk dari

kesepakatan yang dilangsungkan lewat pertukaran simbol. Lewat komunikasi ini, makna-makna dibentuk, dikompromikan dan disepakati bersama.

Etnometodologi memberi perspektif bahwa kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin dan umum, mungkin dilakukan melalui berbagai keahlian, pekerjaan praktis dan asumsi-asumsi tertentu. Di Jakatarub, penyebutan sebuah istilah pluralisme, bagaimana menggunakannya, termasuk tidak menggunakannya, adalah dudasari oleh asumsi-asumsi.

Lewat berbagai kegiatannya, disadari atau tidak, Jakatarub telah menggunakan, mengkompromikan sekaligus membentuk makna pluralisme. Makna ini diekpresikan melalui unit dasar sebuah bahasa yakni tindak tutur. Dalam tindak tutur, setiap individu ini bekerjasama dan saling berkontribusi untuk mengatur, memperkirakan dan membentuk pesan sebagai modal jalannya percakapan.

Sebuah tindak tutur mencangkup tiga aspek yakni *lokusi, ilokusi* dan *perlokusi*. *Lokusi* adalah soal bentuk pesannya, *ilokusi* adalah ekspektasi dari pembuat pesan, dan *perlokusi* adalah dampak pesan terhadap pendengarnya. Ketiganya dilakukan dengan sangat cepat di antara para peserta komunikasi.

Tindak tutur ini dipengaruhi oleh, salah satunya yang paling penting, makna dari pluralisme itu sendiri. Dalam menganalisis tindak tutur anggota Jakatarub, saya memakai subfokus menurut J. L. Austin, yakni tindak **lokusi**, **ilokusi** dan **perlokusi**.

Dilihat dari tindak lokusinya, berdasarkan studi dokumentasi, observasi dan wawancara, seluruh anggota Jakatarub bertindak relatif serupa. Tindak lokusi

itu yakni, menjauhi istilah pluralisme, mengganti istilah pluralisme dengan yang lain, menjadikan definisi MUI sebagai candaan *satire*, menolak definisi MUI serta menegaskan definisi menurut Jakatarub.

Anggota Jakatarub sepenuhnya menyadari bahwa istilah ini dianggap buruk oleh sebagian kalangan. Fatwa MUI yang mengharamkan istilah ini membuat istilah ini, dalam tindak tutur anggota Jakatarub, dihindari.

Dalam acara-acaranya, tindak tutur anggota Jakatarub didasarkan pada kesadaran bahwa pluralisme ini istilah yang asing. Didasarkan pada kekuatiran membuat masyarakat awam curiga, istilah ini sengaja diganti dengan istilah lain yang menurut mereka bisa mewakili, seperti *toleransi* dan *keberagaman*. Namun demikian, informan 2 Firman, informan 3 Yunita dan informan 5 Risdo menyatakan bahwa toleransi sebetulnya tidak mewakili seluruh gagasan dari pluralisme. Toleransi adalah memang bagian dari pluralisme, tapi itu baru sebagian saja. Bagi ketiga informan ini, pluralisme adalah upaya kerjasama yang dilakukan orang beda agama secara aktif. Sedangkan toleransi hanyalah gaya hidup bersama yang pasif dan saling diam.

Istilah lainnya yang kerap digunakan, *keberagaman*, justru bukanlah pluralisme itu sendiri. Informan 5 Risdo pernah membicarakan definisi pluralisme dalam bahasa Indonesia. Merujuk pada istilah dalam tata bahasa Inggris, ada istilah *singular* dan *plural* yang artinya *tunggal* dan *majemuk*. Majemuk sepadan dengan beragam namun memakai kata keberagaman hanyalah menyatakan kondisi manusia yang berbeda-beda.Maka keberagaman dalam bahasa Inggris adalah *plurality*. Jika pluralitas adalah kenyataan, maka pluralisme adalah sikap

dalam menghadapi perbedaan itu. Informan 5 Risdo, sepakat menerjemahkan pluralisme sebagai *sikap majemuk* meski frasa ini tidak populer.

Menurut Firman, istilah pluralisme akan digunakan seiring dengan berjalannya waktu, dengan harapan masyarakat telah mengenal makna pluralisme menurut Jakatarub dan tidak lagi kuatir dengan sinkretisme.

Di sisi lain, anggota Jakatarub sering menggunakan definisi persis MUI sebagai candaan. Dalam fatwanya tahun 2005, MUI menyatakan bahwa pluralisme itu haram, karena mendasarkan diri pada kebenaran relatif (relativisme), ajang penipisan iman (murtad) dan percampuran ajaran agama (sinkretisme).

Menurut anggota Jakatarub, pemaknaan itu keliru. Maka mereka menjadikannya lelucon sebagai bentuk protes terhadap definisi MUI. Mereka kerap membicaraan syahadat, baptis, murtad yang diikuti tawa. Lelucon ini memiliki peran ganda yakni sebagai *satire* dan perekat kelompok. Sebagai *satire*, lelucon ini menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam menjangkau MUI, sehingga, dalam kesadaran akan dirinya yang terbatas, anggota Jakatarub hanya bisa melakukan protes lewat *satire*. Sebagai perekat kelompok, lelucon ini juga mampu jadi tanda akan hubungan personal yang sudah sangat kuat dan sehat. Candaan yang meliputi topik-topik sensitif ini hanya dikeluarkan di kalangan internal dan tidak pernah di bawa manakala sedang bertemu orang lain atau di kegiatan besar. Menurut informan 5 Risdo selama ujungnya tawa, berarti candaan ini telah berhasil merekatkan mereka.

Lewat berbagai tindak lokusi ini, anggota Jakatarub, secara sadar maupun tidak, telah membentuk, mengompromikan dan menyepakati makna pluralisme bagi mereka.

Dilihat dari tindak ilokusinya, yang terjadi hanyalah dua tipe yakni *representives* dan *directives*. Ada pun untuk bentuk *commisives*, *expressives* atau *declaration* tidak ada. Tindak ilokusi ini, terutama tulisan di selebaran, memiliki benang merah yakni menolak definisi pluralisme versi MUI, lalu menyatakan (*representives*) definisi versi Jakatarub.

Dilihat dari banyak munculnya bentuk *representives*, anggota Jakatarub terlihat lebih merasa perlu untuk menolak dan membentuk definisi pluralisme. Hal-hal yang menyatakan penutur akan melakukan sesuatu di masa mendatang, atau mengekspresikan sikap psikologi penutur, atau mengubah keadaan, dianggap tidak perlu untuk digunakan untuk tujuan kelompok ini.

Hal ini berkaitan dengan monopoli makna yang selama ini dipegang oleh MUI. Sebab, dalam mengerjakan berbagai kegiatan Jakatarub, mau tidak mau istilah pluralisme ini akan muncul, dan, bila makna pluralisme itu tidak sesuai dengan yang Jakatarub maksud, bisa jadi masyarakat awam jadi salah paham.

Mengubah aspek konatif seseorang dimulai dari perubahan aspek kognitif. Itulah kenapa, bila Jakatarub ingin mengubah sikap salah paham di masyarakat terhadap istilah pluralisme, dimulai dengan memberikan definisi awal. Jakatarub menolak makna MUI dan membentuk definisi baru. Jakatarub berharap, dengan seringnya mereka menolak makna dari MUI dan memberikan yang baru, masyarakat akan lebih paham dengan pluralisme yang Jakatarub maksudkan.

Pemaknaan pluralisme dari anggota Jakatarub pun begitu beragam. Bila Wawan membicarakan kebebasan beragama dan hak azasi manusia, Akim menekankan rasa satu semangat. Firman sendiri menyorot rasa hormat pada nilai-nilai di agama lain, sedangkan Yunita lebih banyak menyoal kasus intoleransi yang terjadi belakangan. Risdo memadankan pluralisme dengan *gotong royong*, Sonny lebih condong kepada nilai-nilai universal agama. Namun semuanya sepakat soal eksistensi semua identitas, bukan melebur atau menukarnya.

Pemaknaan pluralisme amat dipengaruhi oleh *field of experience* dan *frame of reference* masing-masing individunya. Makna sebuah istilah seperti pluralisme telah bergeser, berkembang dan berubah-ubah sesuai dengan yang diterima, diamati, diketahui oleh individu-individu tersebut.

Makna yang dibawa Wawan dan Yunita, yakni HAM dan menolak kasus intoleransi, sebetulnya adalah tahapan sebelum pluralisme. Pluralisme bicara bagaimana membangun hubungan yang baik antara berbagai komunitas agama. Namun, kenyataannya ada beberapa kelompok agama yang sulit diakui eksistensinya. Sehingga, pembicaraan tidak langsung pada bagaimana membangun relasi yang sehat, tapi bagaimana membuat komunitas-komunitas itu diakui seluruhnya terlebih dahulu.

Definisi yang condong ke arah HAM dan hukum itu dibentuk oleh pengalaman Wawan dan Yunita yang lebih sering berinteraksi dengan para korban kekerasan atau kebebasan beragama. Dengan posisinya di Jakatarub, Wawan dan Yunita adalah orang yang berhubungan dengan orang-orang Ahmadiyah, pihak gereja dan Sunda Wiwitan. Mereka sering mendapati informasi bahwa kalangan

minoritas ini mendapat kesulitas dalam hal administrasi, atau melihat bagaimana orang yang melakukan kekerasan pada mereka hanya dijatuhi hukuman ringan. Khusus Wawan, kedekatannya dengan Alissa Wahid membuatnya akrab dengan data-data intoleransi. Lembaga The Wahid Institute yang dipimpin Alissa rutin menerbitkan data kasus intoleransi di Indonesia tiap tahunnya. Pemahaman ini membuat pemaknaan pluralisme bagi Wawan dan Yunita akan lebih banyak membicarakan demokrasi, kebebasan beragama, HAM dan kasus intoleransi.

Di posisi lainnya, Firman dan Sonny lebih menyorot pada nilai-nilai dalam agama. Hal ini dipengaruhi oleh keduanya yang memiliki jabatan di gereja, Firman adalah penatua dan Sonny adalah katekis, sehingga pandangan mereka lebih relijius. Keduanya terlibat dalam kegiatan di gereja masing-masing, berinteraksi dengan umat, juga menghadiri Ikrar Kesatuan Gereja di Jakarta. Pengalaman-pengalaman inilah yang membentuk pemahaman pluralisme bagi mereka lebih condong ke pada nilai-nilai agama. Namun demikian, tetap ada perbedaan pada mereka yakni Firman tidak mendalami sejarah gereja, dan di sisi lain Sonny mengaku kenal penganut Sikh dan Baha'i. Kondisi ini membuat Firman tidak mendekati istilah pluralisme sebagaimana yang gereja Katolik keluarkan. Hubungan Sonny dengan minoritas uga tidak sepenuhnya mirip Wawan dan Yunita sebab penganut Sikh dan Baha'i belum pernah tercatat diserang atau dibatasi kebebasan beragamanya.

Dua informan lagi, Akim dan Risdo, memiliki pemaknaan yang bermiripan yakni satu semangat dan gotong royong. Hal ini juga bertolak dari pemahaman mereka mengenai kata ini. Akim berasal dari kelompok keturunan etnis Tionghoa,

dan karenanya mengalami kesusahan selama Orde Baru. Namun, rasa sukanya terhadap sejarah dan sepakbola mengantarkan Akim tahu bahwa di zaman dulu pemain tim sepakbola Indonesia ada yang beretnis sama dengan dirinya. Ditambah dengan pemain dari suku lainnya, Akim melihat bahwa satu semangat adalah jawaban dari keberhasilan tim sepakbola Indonesia saat itu. Untuk Risdo, saya kesulitan menemukan latar belakang yang membawa dirinya menuju istilah gotong royong. Awalnya saya mengira, karena Risdo juga belajar sejarah gereja dan filsafat, pemaknaannya akan condong ke arah nilai-nilai agama seperti Sonny. Namun ada pengalaman dan pemahaman lain yang Risdo miliki dan belum saya ketahui lewat penelitian ini.

Makna yang menjadi benang merah bagi mereka adalah menegaskan eksistensi agama satu dan lainnya, bukan mencampurnya. Mereka juga menghormati keunikan yang ada pada agama lain dan menganggap keselamatan menjadi hak klaim umat masing-masing. Ciri-ciri ini mirip dengan yang dicetuskan sebagai *open integrity* oleh Suster Gerardette Philips (2013) dalam bukunya *Beyond Pluralism*. Menurut Gerardette, bila pluralisme melewati pandangan bahwa tiap agama itu unik, *open integrity* menganggap tiap agama itu punya khas. Selain itu, pluralisme dalam definisi Gerardette menganggap bahwa keselamatan jadi milik semua agama, namun dalam *open integrity*, keselamatan menjadi kebenaran umat versi masing-masing. Itulah yang dipandang oleh anggota Jakatarub dan berhasil ditangkap oleh penelitian ini.

Pada dasarnya, pemahaman mereka tidak akan terlepas dari faktor sosial, budaya, agama yang dianut, pengalaman spesifik, dan jangkauan referensi mereka.

Berdasarkan asumsi bahwa semua hal itu tidak akan pernah ada yang sama, maka pemaknaan terhadap istilah pluralisme ini tidak akan pernah sama persis. Kesamaan makna itu adalah irisan pengalaman yang lebar.

Perbedaan makna yang mereka miliki tidak menciptakan konflik baru. Berdasarkan sudut pandang interaksi simbolik, kelompok akan bertindak sesuai makna yang dimilikinya Ini pula yang menyebabkan kelompok yang mengusung pluralisme seperti Jakatarub sepatutnya konsisten dengan apa yang mereka perjuangkan. Penghayatan akan makna pluralisme itu membuat mereka menghormati perbedaan sebagaimana yang mereka minta pada orang lain. Penghayatan ini pula yang membawa mereka lebih fokus pada persamaan yang dimiliki.

Dilihat dari tindak perlokusinya, tidak ada respon yang luar biasa atas tindak lokusi. Hal yang dapat dilihat adalah bahwa mereka sedang melakukan redefinisi ulang sebagian definisi serta menguatkan sebagian definisi mengenai istilah pluralisme.

Makna yang diberikan MUI ditolak oleh seluruh informan. Seluruh informan menjadikan makna dari MUI itu sebagai candaan satire yang menguatkan keakraban mereka. Candaan ini dianggap menyakitkan oleh orang di luar Jakatarub. Informan 2 Firman menyatakan bahwa ini memang dilakukan di dalam Jakatarub saja karena dia sepenuhnya sadar bahwa bagaimana makna ini dipertukarkan adalah sepenuhnya kesepakatan sosial dari orang-orang di Jakatarub. Kesamaan sikap mereka membuat komunitas ini semakin kuat.

Selain itu, anggota Jakatarub, secara sadar maupun tidak, mempertukarkan simbol-simbol ini sambil membentuk maknanya. Menyikapi *post* Muktamar Hizbut Tahrir, misalnya, Akim dan Yunita punya kesamaan sikap bahwa pluralisme harus terbuka pada seluruh ide, hal ini juga menjadikan definisi pluralisme bagi mereka mendapat unsur baru.

Perbedaan pengalaman dan pendekatan yang tiap-tiap informan miliki membuat makna pluralisme dalam Jakatarub menjadi sangat kaya. Makna pluralisme di Jakatarub jadi begitu luas mulai dari HAM dan hukum, penghormatan terhadap agama dan aspek kerjasama. Makna yang luas ini, atau lebih khusus makna yang masing-masing orang miliki, tidak pernah dibahas seluk beluknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berasumsi semua anggota sudah memiliki pemahaman yang sama mengenai pluralisme.

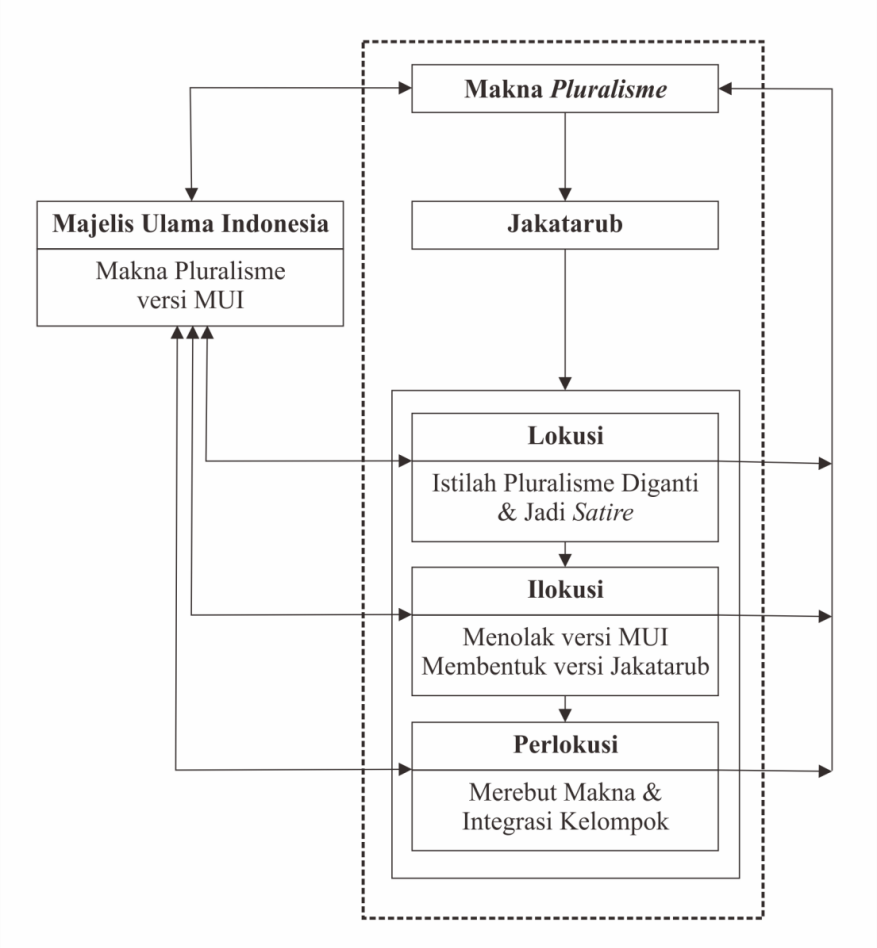
Dengan banyaknya sikap setuju atas pendapat atau tulisan antara informan satu dan lainnya, penguatan makna sedang terjadi lebih besar ketimbang pemaknaan ulang.

Tindak perlokusi mereka amat menonjol dalam penguatan makna pluralisme yang sudah mereka miliki. Semakin banyak kesamaan makna yang masing-masing anggota Jakatarub miliki, semakin kuat juga kerekatan komunitas ini.

Tindak tutur anggota Jakatarub yang berisi lokusi, ilokusi dan perlokusi ini berkaitan erat dengan pemaknaan pluralisme dari MUI. Penelitian ini menemukan modelnya sebagai berikut:

Gambar 4.9

Model Penelitian



Sumber : Analisis peneliti, 2013

Model di atas menampilkan kaitan antara makna pluralisme MUI dan tindak tutur anggota Jakatarub. Makna pluralisme versi MUI sendiri telah dikenal luas oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, makna pluralisme yang menjadi atmosfer penelitian adalah makna versi MUI.

Sebagai komunitas yang, kata mereka, mengusung pluralisme, Jakatarub pun memiliki makna pluralisme sendiri. Bagi mereka, makna yang dimiliki MUI adalah keliru sehingga mereka menolak itu.

Dari tindak lokusi, menyadari bahwa pluralisme dimaknai keliru oleh MUI, Jakatarub menghindari atau mengganti istilah ini ketika berinteraksi dengan masyarakat umum. Anggota Jakatarub secara sadar memilih istilah toleransi atau keberagaman. Di samping itu, secara internal kelompok, anggota Jakatarub menjadikan makna pluralisme versi MUI ini sebagai candaan *satire*.

Tindak ilokusinya menunjukkan bahwa anggota Jakatarub menolak makna pluralisme dari MUI dan membentuk versi mereka. Redefinisi ini dilakukan melalui dua bentuk ilokusi yakni *representives* dan *directives*. Tindak perlokusinya menunjukkan bahwa ada upaya merebut makna pluralisme ke makna yang benar menurut Jakatarub. Di samping itu, secara internal, istilah pluralisme ini telah menjadi simbol integrasi kelompok. Secara ringkas, tabel berikut merangkum semuanya.

Tabel 4.2

Tindak Tutur Anggota Jakatarub

No	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi
1	Istilah *pluralisme* dihindari, atau diganti menjadi *toleransi* atau *keberagaman*.	Menolak versi MUI	Merebut makna dari pluralisme versi MUI ke versi Jakatarub

2	Definsi pluralisme versi MUI yakni sinkretisme, sengaja dijadikan candaan oleh anggota Jakatarub	Membuat versi Jakatarub, muncul multimakna. Makna pluralisme bagi mereka mirip konsep *open integrity*.	Kesamaan makna membentuk kelompok ini makin integral

Sumber : Aplikasi peneliti, 2013

Seluruh tindak tutur ini dilakukan dalam kerangka komunikasi organisasi. Dalam penelitian ini, komunikasi organisasi ini dilakukan secara informal. Komunikasi dalam organisasi tidak lain adalah pembentukan makna. Maka, segala tindak tutur anggota Jakatarub berkenaan dengan istilah pluralisme agama adalah pembentukan makna pluralisme itu sendiri. Pemaknaan pluralisme yang dihasilkan ini disesuaikan dengan kebutuhan kelompok.

Dari pembahasan ini, dapat dilihat bahwa tindak tutur anggota Jakatarub menunjukkan perilaku yang khas. Tindak tutur memperlihatkan bagaimana kelompok bersikap atas makna sebuah istilah dan bagaimana makna itu dipertukarkan. Makna sendiri dihasilkan secara berbeda oleh tiap orangnya. Sampai di sini, tindak tutur menunjukkan bahwa makna dan komunikasi adalah bagian dari permainan bahasa. Semua orang, kapan pun dan di mana pun, tidak bisa tidak, terlibat dalam permainan bahasa ini.